

TAHUN 2026



GKY CITRA GARDEN



MENGASIHI
GEREJA-NYA

**BAHAN PERTEMUAN KEHATI 2026 GKY CITRA GARDEN
“MENGASIHI GEREJA-NYA”**

Penulis:

Pdt. Joni Sugicahyono
Pdt. Mathindas K. Wenas
Gl. Aldi Darmawan Sie
Gl. Andrian Timothy Palentein
Gl. Berna Aditya Banuwati
Gl. Eleazar Levi Musabani
Gl. Eliyani Sugicahyono
Gl. Jonathan Rofel Sitorus
Gl. Meiti Gunawan
Gl. Malvian Octavianty
Gl. Tomy Setiawan
Gl. Yohanes Marella

Pengarah Bahan

Pdt. Joni Sugicahyono

Editor dan Penyelaras Naskah:

Gl. Yohanes Marella

Design Cover:

Djinawi Kristiadji

Layout:

Gl. Yohanes Marella, Pnt. Landrie Intan & Tim

Percetakan:

CV. Gemilang Grafika

Penerbit:

Sub-Bidang Pemerhati & Perawatan GKY Citra Garden 2025–2026
Jakarta, Desember 2025

**Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Majelis GKY Citra
Garden**

Cetakan Pertama: Desember 2025

PETUNJUK MENGGUNAKAN BUKU KEHATI

Buku KeHati ini disusun agar setiap jemaat semakin dibekali dengan pemahaman teologis dan petunjuk praktis terkait dengan kehidupan orang percaya yang mengasihi gereja Tuhan. Selain itu, buku ini juga dibuat dengan tujuan agar setiap jemaat di dalam persekutuan KeHati, dapat berbagi pengalaman rohani, saling mendoakan, juga diperlengkapi dengan materi dan bacaan Alkitab yang disediakan untuk bertumbuh bersama semakin serupa dengan Kristus. Berikut ini adalah petunjuk atau langkah-langkah sederhana untuk menggunakan buku ini:

1. **Pujian**

(Pertemuan dapat dimulai dengan menyanyikan satu buah pujian).

2. **Doa Pembuka**

(Berdoa bersama).

3. **Sharing dan Caring**

(Ceritakan pengalaman rohani yang membangun dalam satu bulan ini).

4. **Pembahasan Materi dan Diskusi**

(Bacalah bahan dan saling berdiskusi terkait dengan materi).

5. **Sharing dan Praying**

(Bagikan pembelajaran yang didapatkan dari pertemuan KeHati, pergumulan maupun hal-hal yang disyukuri, lalu saling mendoakan).

Kata Pengantar

KeHati 2026 – “Mengasihi Gereja-Nya”

Tahun 2026 kita memasuki sebuah perjalanan rohani yang sangat penting: belajar mengasihi Gereja-Nya secara lebih nyata. Gereja bukan sekadar gedung atau organisasi; gereja adalah tubuh Kristus, komunitas orang-orang yang ditebus, tempat Tuhan menanamkan kita untuk bertumbuh, saling menguatkan, dan menyatakan kasih-Nya kepada dunia.

Melalui buku renungan KeHati tahun ini, kita diajak berhenti sejenak dari ritme hidup sehari-hari untuk mendengar suara Tuhan, membuka hati bagi bimbingan Roh Kudus, dan membiarkan firman Allah membentuk cara kita memandang gereja. Setiap renungan dirancang untuk menolong kita semakin:

- mencintai firman dan sesama saudara seiman,
- menghargai kehadiran dan peran setiap anggota tubuh Kristus,
- melayani dengan kerendahan hati,
- serta membangun gereja lokal di mana Tuhan menempatkan kita.

Kiranya setiap persekutuan kelompok kecil KeHati menjadi ruang anugerah—tempat kita saling meneguhkan, saling mendoakan, dan bertumbuh sebagai keluarga Allah.

Biarlah tahun ini menjadi tahun di mana kasih kita kepada Gereja-Nya bertambah nyata, bertambah dalam, dan bertambah buahnya bagi kemuliaan Kristus.

Soli Deo Gloria.

Pdt. Joni Sugicahyono

Gembala Sidang

DAFTAR ISI

PERTEMUAN 01 - GEREJA MILIK KRISTUS	1
PERTEMUAN 02 - GEREJA SEBAGAI KELUARGA ALLAH	6
PERTEMUAN 03 - GEREJA YANG DITEBUS OLEH SALIB KRISTUS.....	11
PERTEMUAN 04 - GEREJA DALAM KUASA KEBANGKITAN KRISTUS	16
PERTEMUAN 05 - GEREJA YANG MENGASIHI KELUARGA.....	21
PERTEMUAN 06 - GEREJA YANG BERTUMBUH DALAM FIRMAN.....	26
PERTEMUAN 07 - GEREJA YANG HIDUP DALAM KASIH.....	31
PERTEMUAN 08 - GEREJA YANG MENJADI SAKSI.....	36
PERTEMUAN 09 - GEREJA DAN PANGGILAN PENGGEMBALAAN.....	41
PERTEMUAN 10 - GEREJA YANG SELALU DIPERBAHARUI	46
PERTEMUAN 11 - GEREJA YANG MELAYANI DUNIA	51
PERTEMUAN 12 - GEREJA YANG MENANTIKAN KRISTUS YANG DATANG	56

PERTEMUAN #1

Januari 2026



GEREJA MILIK KRISTUS



SHARING AND CARING (20 menit)

Ceritakan pengalaman: pernahkah Saudara merasa bahwa gereja adalah “milik kita” sehingga kita mudah tersinggung jika pendapat kita tidak diikuti? Atau sebaliknya—momen ketika Saudara ditolong untuk melihat bahwa gereja sesungguhnya milik Kristus, sehingga hati luluh dan siap melayani? Ceritakan juga satu contoh kecil (sapaan, kunjungan, doa) yang menolong orang lain merasakan bahwa Kristus memimpin komunitas ini.



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Matius 16:18; Efesus 1:22–23; Kolose 1:18**

Awal tahun sering dipenuhi rencana baru: program baru dengan target pelayanan baru. Semuanya itu berguna, namun ada pertanyaan yang lebih dasar: Siapa Pemilik gereja? Yesus berkata, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku” (Mat. 16:18). Rasul Paulus dalam surat-suratnya menegaskan Kristus adalah Kepala dan gereja adalah tubuh-

Nya (Ef. 1:22–23; Kol. 1:18). Maka gereja bukan milik orang tertentu, bukan milik majelis, bukan milik rohaniwan, bukan milik kelompok tertentu—gereja adalah milik Kristus.

Ketika kita melupakan esensi ini, gereja mudah menjadi seperti “klub,” di mana selera pribadi menjadi ukuran: jenis musik favorit, gaya liturgi, bahkan “kursi saya” di ruangan ibadah yang tidak boleh orang lain duduki. Kita sibuk mempertahankan tradisi atau inovasi, tetapi kurang bertanya: apa kehendak Kristus sang Pemilik Gereja? Sebaliknya, ketika kita sadar gereja milik Kristus, orientasi kita langsung bergeser: dari “apa yang saya suka” menjadi “apa yang memuliakan Kristus dan membangun tubuh-Nya.”

Mengapa Gereja disebut milik Kristus? Pertama, karena Dialah yang menebus gereja dengan darah-Nya. Gereja tidak dibeli dengan uang iuran, tetapi dengan kurban Kristus di atas salib. Kedua, karena Dialah yang memimpin, bukan hanya secara simbolis, tetapi sungguh nyata melalui firman dan Roh-Nya. Ketiga, karena Dialah tujuan akhir segala pelayanan: supaya Ia dikenal, dikasihi, dan ditaati. Inilah kabar yang melegakan—di tengah perubahan zaman, pergantian tahun, bahkan ancaman potensi krisis, kepemilikan Kristus membuat gereja tidak goyah sebab Pemiliknya adalah setia.

Bayangkan sebuah rumah kontrakan dibandingkan rumah milik pribadi. Di rumah kontrakan, kita cenderung “sekadar merawat,” tetapi di rumah milik sendiri, kita menjaga dengan sepenuh hati—mengecat, memperbaiki, menata ulang, dll. Gereja bukan “kontrakan” kita; gereja adalah “rumah” milik Kristus. Karena milik-Nya, kita memelihara dengan standar-Nya: kesetiaan pada firman, kekudusan hidup, kasih yang nyata, dan misi yang jelas.

Tanda bahwa gereja benar-benar milik Kristus tampak dari empat hal:

Pertama, Kristus dimuliakan di pusat ibadah.

Ibadah tidak berpusat pada “pengalaman saya,” melainkan pada perjumpaan jemaat dengan Kristus. Firman diberitakan dengan setia, sakramen dihargai sebagai anugerah Allah, dan doa menjadi napas rohani jemaat. Semua unsur ibadah menuntun jemaat untuk memuliakan Kristus, bukan menonjolkan manusia.

Kedua, kasih dan kebenaran berjalan bersama.

Gereja menolak berkompromi dengan dosa, tetapi merangkul orang berdosa yang bertobat. Kebenaran tanpa kasih akan menjadi keras dan melukai; kasih tanpa kebenaran akan menjadi kabur dan menyesatkan. Gereja milik Kristus memegang keduanya dengan seimbang, sebagaimana Kristus penuh kasih dan kebenaran.

Ketiga, setiap anggota diperlengkapi untuk melayani.

Gereja bukan penonton dan panggung pertunjukan kebolehan, melainkan tubuh Kristus dengan banyak anggota. Yang kuat menolong yang lemah; yang berkarunia membangun mereka yang sedang bertumbuh. Talenta dipakai bukan untuk memuji diri, tetapi untuk membangun tubuh Kristus dan memperluas pelayanan-Nya.

Keempat, misi Allah menjadi denyut nadi gereja.

Kristus adalah pemilik dunia ini, karena itu gereja-Nya diutus untuk menjadi saksi-Nya di tengah dunia—di rumah, di lingkungan kerja, di *marketplace*, dan di antara suku bangsa. Agenda Kristus lebih besar daripada kenyamanan internal kita. Gereja yang milik Kristus tidak hanya berkumpul ke dalam, tetapi juga diutus keluar untuk membawa Injil.

Bukti kepemilikan Kristus atas gereja terlihat melalui materai Roh Kudus yang bekerja di tengah jemaat: hati diubahkan, pertobatan yang sungguh-sungguh, pelayanan yang dilakukan dengan sukacita walau tersembunyi, dan kesatuan dijaga walau berbeda latar belakang dan pandangan. Identitas utama kita bukan “*brand* gereja” atau “gaya ibadah tertentu,” bukan mengasihi merek gereja tertentu melainkan mengasihi tubuh Kristus yang mengikuti suara Sang Gembala Agung: Yesus Kristus. Di situlah damai sejahtera Kristus memerintah dan perselisihan mereda karena kita kembali pada firman yang sama.

Bagaimana dengan konflik? Mengingat gereja adalah milik Kristus, maka kenyataan ini menolong kita menata ulang sikap kita dalam kehidupan bergereja. Dalam perbedaan pendapat, kita bertanya: “Apa yang paling setia pada firman dan misi Kristus?” Kita belajar tunduk—bukan buta, melainkan rela dikoreksi firman. Kita berhenti mengandalkan “pandangan duniawi” atau “selera mayoritas,” dan mulai mencari hikmat Kristus.

Ada sebuah cerita di sebuah gereja, waktu itu tim musik dan tim liturgi berselisih tentang pola ibadah. Seorang penatua kemudian mengusulkan, “Mari kita berhenti mencari: ‘siapa yang menang?’ dan mulai bertanya: ‘apa yang menolong jemaat melihat Kristus lebih jelas?’” Mereka meninjau kembali tata liturgi, pemilihan lagu yang alkitabiah, ruang hening untuk doa, dan kebiasaan menyambut jemaat baru. Perlahan suasana berubah: bukan lagi soal selera, melainkan kesetiaan kepada Sang Pemilik Gereja: Yesus Kristus. Hasilnya, suasana dingin berubah menjadi penuh kehangatan dan kekeluargaan serta pertumbuhan rohani mulai bertambah.

Marilah kita memulai tahun ini dengan satu tekad: menempatkan Kristus sebagai Pemilik dan Kepala gereja kita. Itu berarti menimbang setiap keputusan berdasarkan firman Tuhan, melayani dengan rendah hati, dan berdoa agar kehadiran Kristus nyata di tengah jemaat. Bila Ia memiliki kita, Ia juga memelihara, memimpin, dan menumbuhkan

rohani kita. Kita juga belajar bersyukur karena Ia yang memulai pekerjaan baik akan menyelesaikannya pada waktunya.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

1. Apakah tanda praktis bahwa kelompok kecil Saudara sedang berpusat pada Kristus sebagai Pemilik—bukan pada selera anggota?
2. Sebutkan satu keputusan pelayanan yang perlu ditinjau ulang supaya lebih sejalan dengan firman dan misi Kristus.



AYAT HAFALAN (5 menit)

Kolose 1:18b

“Dialah kepala tubuh, yaitu gereja. Dialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Dialah yang lebih utama dalam segala sesuatu.”



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

PERTEMUAN #2

Februari 2026



GEREJA SEBAGAI KELUARGA ALLAH



SHARING AND CARING (20 menit)

Adakah pengalaman rohani yang membangun atau yang menarik tentang kasih di dalam satu bulan ini? *Sharing*-kanlah !



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **1 Korintus 12:12–31**

Ada sebuah pepatah anonim yang sering disebut sebagai pepatah Afrika, *"If you want to go fast, go alone. If you want to go far, go together."* Pepatah ini mengandung hikmat yang luar biasa: seseorang mungkin bisa berlari cepat sendirian, tetapi hanya komunitas yang dapat berjalan jauh dan bertahan lama. Pepatah ini selaras dengan DNA gereja sebagai keluarga Allah. Gereja seharusnya adalah sebuah komunitas yang tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan bersama dalam kasih Kristus. Sebab, di dalam keluarga Allah, prinsip yang

dipegang bukanlah “yang kuat harus unggul terlebih dahulu,” melainkan “tidak seorang pun tertinggal atau diabaikan.”

Keluarga Allah: Satu Tubuh, Banyak Anggota

Melalui 1 Korintus 12:12–31, Rasul Paulus mengajarkan bahwa **gereja sebagai keluarga Allah itu bagaikan satu tubuh dengan banyak anggota**. Kesatuan dan keragaman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam tubuh Kristus. Kesatuan tidak berarti semua orang harus sama; keragaman tidak berarti semua orang berjalan sendiri-sendiri. Kesatuan itu bukan hasil usaha manusia, bukan dibangun oleh kesamaan latar belakang, bukan ditopang oleh persamaan selera, dan bukan pula oleh keseragaman pola pikir. Gereja menjadi satu karena Roh yang sama telah membaptis semua orang percaya ke dalam satu tubuh. Kesatuan adalah anugerah, bukan pencapaian manusia.

Namun, dalam tubuh itu, anggota-anggotanya banyak. Tidak ada dua anggota tubuh yang sama; demikian pula dalam gereja, Allah sendiri yang merancang keragaman karunia, kepribadian, tanggung jawab, dan kapasitas. Karena itu, keragaman bukanlah ancaman bagi kesatuan gereja, tetapi justru tanda bahwa Allah bekerja. Ketika Paulus menegur orang-orang yang merasa tidak penting, ia menyingkapkan kerusakan pola pikir di jemaat Korintus: mereka meremehkan diri sendiri karena merasa tidak memiliki peran. Paulus menjawab dengan sangat tegas: *“Kalau seluruh tubuh itu mata, di manakah pendengaran?”* Dengan kata lain, seseorang tidak menjadi berharga karena “sama atau setara dengan” orang lain, tetapi karena Allah sendiri yang menempatkannya dalam tubuh.

Paulus kemudian menyingkapkan kesalahan kedua: sebagian jemaat Korintus merasa lebih penting daripada yang lain. Mereka menganggap dirinya tidak membutuhkan anggota tubuh tertentu. Paulus menegur keras sikap ini: *“Tidak dapat mata berkata kepada tangan: ‘Aku tidak membutuhkan engkau.’”* Bahkan, bagian tubuh yang

“kelihatannya lemah” justru sangat diperlukan. Dalam tubuh manusia, organ-organ paling vital justru berada di tempat yang tersembunyi. Begitu pula dalam gereja, anggota yang tidak terlihat—yang tidak berada di mimbar, yang tidak memegang jabatan pelayanan—tetap dihargai oleh Allah. Gereja yang sehat adalah **gereja yang memberi ruang bagi semua anggotanya untuk dikasihi, dihargai, dan dihormati sebagai anggota tubuh Kristus.**

Mengasihi dalam Perbedaan, Memperkuat dalam Perjalanan

Menjadi “Keluarga Allah” bukan slogan motivasional, tetapi perintah ilahi. Gereja harus memastikan bahwa tidak ada jemaat yang berjalan sendirian. Dalam praktiknya, ini berarti memperhatikan jemaat yang duduk sendirian di kebaktian, yang baru saja mengalami kehilangan, yang terlilit masalah keluarga, atau yang bergumul dengan iman mereka. Ini berarti merengkuh anak-anak muda yang mulai menjauh, menguatkan orang tua yang kelelahan, dan menemani mereka yang sedang dirundung masalah mental atau emosional. Kasih keluarga Allah dinyatakan secara konkret melalui waktu yang diberikan, telinga yang mau mendengar, tangan yang mau menolong, dan hati yang mau mendoakan.

Menghidupi gereja sebagai keluarga Allah berarti menghargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Ada jemaat yang cepat bertumbuh, dan ada yang bertumbuh perlahan. Ada yang ekspresif, ada yang pendiam. Ada yang mengajar, ada yang melayani di balik layar. Semua ada dalam tubuh, dan semuanya perlu dihargai. Gereja yang menghargai perbedaan tidak menuntut setiap orang untuk sama, tetapi mengizinkan setiap orang berkembang dengan karunia unik yang Tuhan berikan.

Akhirnya, gereja sebagai keluarga Allah adalah gereja yang berjalan bersama. Gereja bukan kompetisi siapa yang paling cepat bertumbuh, tetapi perjalanan panjang yang dijalani bersama menuju

keserupaan dengan Kristus, di mana semua orang diajak untuk sampai ke garis akhir. Itulah keluarga Allah: sebuah komunitas yang saling menghidupi, saling menopang, dan memastikan tak seorang pun tertinggal.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

1. Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan apa yang bisa Saudara bangun untuk lebih peka terhadap jemaat yang mulai menjauh atau sedang tertekan?
2. Apa satu tindakan kecil yang bisa Saudara lakukan minggu ini untuk menunjukkan bahwa ia tidak sendirian?



AYAT HAFALAN (5 menit)

1 Korintus 12:26

“Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.”



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

PERTEMUAN #3

Maret 2026



GEREJA YANG DITEBUS OLEH SALIB KRISTUS



SHARING AND CARING (20 menit)

Sharingkan secara singkat dalam kelompok: kapan Saudara pertama kali menjadi orang percaya kepada Tuhan Yesus?



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Roma 3:23–26**

Ketika berbicara tentang “gereja,” kita mudah membayangkan sebuah bangunan megah, menara salib, atau ruang ibadah yang nyaman. Namun, Alkitab menegaskan bahwa gereja bukanlah gedung, **melainkan umat Allah**—mereka yang dipanggil keluar (*ekklesia*) dari kegelapan dunia dan dikhususkan bagi Tuhan. Petrus menggambarkan gereja sebagai “bangsa yang terpilih, imam rajani, umat kepunyaan Allah sendiri” (1 Ptr. 2:9). Ini berarti identitas gereja tidak ditentukan oleh lokasi di mana mereka berkumpul, tetapi oleh *Siapa* yang memanggil mereka. Gereja adalah kumpulan orang-orang berdosa yang telah **dipanggil keluar dari kegelapan** menuju **terang-Nya yang**

ajaib, disatukan bukan karena kesamaan hobi atau status sosial, melainkan karena panggilan ilahi.

Namun, untuk memahami indahnya panggilan tersebut, kita harus melihat realitas sebelumnya. Sebelum menjadi umat yang ditebus, keadaan manusia sangatlah gelap. Kejatuhan Adam dan Hawa membawa kerusakan total ke seluruh umat manusia. Dosa bukan sekadar kesalahan kecil atau kekhilafan moral; dosa adalah pemberontakan yang merusak hubungan manusia dengan Allah secara fundamental. Manusia yang diciptakan untuk bersekutu dengan Allah kini terpisah dari-Nya. Seperti yang ditegaskan dalam Yesaya 59:2, dosa membuat Allah “menyembunyikan wajah-Nya,” sehingga manusia tidak lagi dapat mendekat kepada-Nya. Ada jurang pemisah yang lebar yang tidak bisa diseberangi oleh manusia.

Akibat dosa bukan hanya kerusakan moral, tetapi juga hilangnya kemuliaan Allah (Rm. 3:23) dan berlakunya hukuman maut atas setiap manusia. Manusia kehilangan tujuan penciptaannya dan berada di bawah murka Allah yang adil. Dalam kondisi ini, tidak ada upaya manusia—sebaik apa pun, sekeras apa pun, dan sesaleh apa pun—yang mampu menutupi atau menebus dosa tersebut. Sering kali manusia berpikir bahwa agama atau perbuatan baik bisa menjadi “mata uang” untuk membayar tiket ke surga. Namun Alkitab menegaskan bahwa usaha manusia untuk membuat dirinya “layak” di hadapan Tuhan tidak akan pernah mencukupi. Ibarat sebuah cawan yang retak dan pecah, seberapa banyak pun air yang kita tuang ke dalamnya, ia tidak akan pernah bisa penuh. Kita mengalami kebangkrutan rohani total dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri sendiri.

Karena itu, di tengah keputusan manusia, **Allah sendirilah yang bertindak**. Inilah **inti dari Injil**. Roma 3:24–25 menegaskan bahwa

keselamatan adalah anugerah, bukan upah atau balasan atas perbuatan baik kita. Kristus datang sebagai jalan pendamaian, menanggung murka Allah atas dosa manusia. Melalui kematian-Nya di kayu salib, hubungan manusia dengan Allah dipulihkan. Di salib itulah terjadi peristiwa agung di mana Allah sekaligus menunjukkan keadilan-Nya dan kasih-Nya. Keadilan-Nya dinyatakan karena dosa tidak dibiarkan begitu saja, melainkan dihukum dengan keras di dalam tubuh Kristus. Kasih-Nya dinyatakan karena hukuman yang seharusnya menimpa kita, ditanggung oleh Anak-Nya sendiri. Dosa dihukum, tetapi manusia diselamatkan.

Dengan demikian, gereja berdiri bukan karena kekuatan manusia, bukan karena moralitas anggotanya yang tinggi, bukan karena tradisi yang panjang, dan bukan pula karena usaha pelayanan yang sibuk. Gereja ada semata-mata karena Kristus telah membeli dan menebusnya dengan darah-Nya. Kata "penebusan" menggambarkan tindakan membeli kembali seorang budak di pasar untuk membebaskannya. Kita menjadi milik Kristus karena Ia telah melunasi harga penebusan itu dengan nyawa-Nya sendiri. Kita adalah umat yang "lunas dibayar."

Dengan demikian, gereja berdiri bukan karena kekuatan manusia, bukan karena moralitas anggotanya yang tinggi, bukan karena tradisi yang panjang, dan bukan pula karena usaha pelayanan yang sibuk. Gereja ada semata-mata karena Kristus telah membeli dan menebusnya dengan darah-Nya. Kata "penebusan" menggambarkan tindakan membeli kembali seorang budak di pasar untuk membebaskannya. Kita menjadi milik Kristus karena Ia telah melunasi harga penebusan itu dengan nyawa-Nya sendiri. Kita adalah umat yang "lunas dibayar."

Gereja yang telah ditebus tidak dapat hidup sama seperti dunia. Penebusan menuntut perubahan. Gereja harus menjadi saksi Kristus: menunjukkan kepada dunia bahwa hidup yang disentuh Injil adalah hidup yang berubah. Bukan perubahan yang dipaksakan dari luar, melainkan transformasi hati yang meluap dari dalam. Ketika gereja hidup sesuai identitasnya sebagai umat yang ditebus—saling mengasihi, mengampuni, dan melayani—maka gereja akan menjadi berkat, menjadi terang di tengah dunia yang gelap, dan pada akhirnya memuliakan Allah. Kita dipulihkan untuk memulihkan; kita diberkati untuk menjadi berkat, dan pada akhirnya memuliakan Allah.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

- Pernahkah Saudara membayangkan apa yang terjadi dalam hidup Saudara jika tidak pernah percaya kepada Kristus? *Sharingkan*.
- Bagaimana Saudara menghidupi identitas sebagai orang yang telah ditebus oleh Kristus?



AYAT HAFALAN (5 menit)

Roma 3:24

"Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus."



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

1. Berdoalah secara pribadi agar Tuhan menolong kita hidup dalam ketaatan dan kesetiaan sebagai umat yang sudah ditebus.
2. Sampaikan pokok syukur dan pergumulan; doakan satu sama lain agar Kristus nyata di tengah persekutuan KeHati ini.

PERTEMUAN #4

April 2026



GEREJA DALAM KUASA KEBANGKITAN KRISTUS



SHARING AND CARING (20 menit)

Bagikan secara singkat: peristiwa apa dalam hidup Saudara yang membuat Saudara sungguh-sungguh merasakan Tuhan Yesus hidup?



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Lukas 24:1–12; Roma 6:4; 1 Korintus 15:12–20**

Kebangkitan Kristus bukan sekadar salah satu doktrin dalam kekristenan; **ini adalah fondasi mutlak berdirinya gereja Tuhan**. Tanpa kebangkitan Kristus, tidak ada gereja, tidak ada Injil, dan tidak ada keselamatan. Jika Kristus tidak bangkit, maka kekristenan hanyalah sebuah perkumpulan orang-orang yang mengenang seorang guru moral yang mati tragis. Namun, kita tidak beriman kepada Allah yang mati. **Kita beriman kepada Kristus yang bangkit dan hidup sampai selama-lamanya**. Lukas 24:34 menyerukan proklamasi kemenangan itu: “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit!” Inilah detak jantung gereja sepanjang zaman.

Kesaksian kebangkitan Kristus berdiri di atas **tiga pilar penting**:

1. Kubur Kosong — Fakta Sejarah yang Tidak Terbantahkan

Sejak abad pertama, tidak ada penjelasan yang memadai untuk menyangkal hilangnya tubuh Yesus. Para murid tidak memiliki kuasa atau motivasi untuk mencuri-Nya, sementara para pemimpin Yahudi tidak punya alasan untuk menyembunyikan-Nya. Kubur kosong menjadi kesaksian awal bahwa Kristus sungguh bangkit.

2. Yesus Menampakkan Diri — Kesaksian Para Saksi Mata

Kristus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dalam berbagai keadaan: di ruang tertutup, di jalan, di pantai, bahkan kepada lebih dari lima ratus orang sekaligus. Para rasul berkata, “Kami telah melihat Tuhan!” (Yoh. 20:25). Kesaksian ini bukan mitos atau alegori, melainkan pengalaman nyata yang dicatat dalam kitab suci. Salah satu kisah paling kuat adalah pemulihan Petrus (Yoh. 21:15–17). Petrus yang dahulu menyangkal Kristus tiga kali, dipulihkan dan dipanggil kembali:

“Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

Kebangkitan Kristus yang mengubah seorang pengecut menjadi martir—itulah kuasa yang nyata.

3. Murid-Murid Berubah — Transformasi yang Tidak Mungkin Tanpa Kuasa Kebangkitan

Kisah para rasul menunjukkan perubahan radikal:

- yang takut menjadi berani,
- yang ragu menjadi teguh,
- yang berduka menjadi bersukacita,

- yang bersembunyi menjadi pemberita Injil.

Hanya kebangkitan Kristus yang dapat menghasilkan perubahan secepat dan sedalam ini.

Kebangkitan Kristus: Dasar Iman Gereja Sepanjang Zaman

Rasul Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 15:3–5 bahwa kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus adalah inti dari Injil (*first importance*). Paulus bahkan memberikan argumen yang sangat logis: “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1 Kor. 15:14). Tanpa kebangkitan, dosa tidak terbayar lunas dan kematian adalah akhir dari segalanya. Gereja tidak dibangun atas kecerdasan strategi manusia, bukan karena gedung yang megah, atau sistem organisasi yang rapi. Gereja bertahan ribuan tahun melewati berbagai penganiayaan hanya karena satu alasan: Tuhan mereka adalah Tuhan yang Hidup. Gereja tidak dibangun atas kuasa manusia, bukan karena gedung yang megah atau SDM yang kuat, tetapi karena **Kristus yang bangkit**.

Kuasa Kebangkitan Kristus: Kekuatan Transformasi Orang Percaya

Lalu, apa artinya bagi kita hari ini? Roma 6:4 menegaskan bahwa kebangkitan Kristus memberi dasar bagi “hidup dalam hidup yang baru.” Kuasa kebangkitan bukan sekadar peristiwa sejarah masa lalu, melainkan kuasa rohani yang bekerja masa kini. Kuasa yang sama yang membangkitkan Yesus dari kematian, kini bekerja di dalam diri orang percaya. Kuasa inilah yang sanggup:

- mengubah murid-murid yang takut menjadi saksi yang berani,
- mengubah hati yang berduka menjadi penuh pengharapan,
- mengubah hidup yang tidak terarah menjadi hidup bagi Kristus.

Kuasa yang sama bekerja dalam diri gereja hari ini: mengubah pribadi, menyembuhkan luka, memperbarui komunitas, dan membangkitkan semangat pelayanan. Kebangkitan Kristus sanggup mengubah saya dan Saudara. Amin!



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

- Bagaimana Saudara dapat mengalami Tuhan yang bangkit dalam kehidupan sehari-hari? Hambatan apa yang membuat kita sulit merasakan-Nya?
- Ceritakan satu pengalaman ketika Saudara merasakan kuasa kebangkitan Kristus bekerja dalam hidup Anda.
- Pernahkah Saudara berdoa agar orang terdekat mengalami kuasa kebangkitan Kristus? Bagaimana Saudara dapat mendoakannya lebih sungguh-sungguh?



AYAT HAFALAN (5 menit)

Filipi 3:10 (TB2)

"Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya."



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

1. Doakan agar setiap kita mengalami kuasa kebangkitan Kristus dalam hidup sehari-hari.
2. Doakan agar keluarga, sahabat, dan jemaat mengalami pembaruan hidup.

PERTEMUAN #5

Mei 2026



GEREJA YANG MENGASIHI KELUARGA



SHARING AND CARING (20 menit)

Sharingkan pergumulan keluarga Kristen dalam mengusahakan pertumbuhan iman dalam keluarga.



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **2 Timotius 1:3–8**

Apakah arti keluarga? Ada yang berpendapat bahwa keluarga sekadar tempat berlindung dan melindungi diri dari serangan badai. Keluarga bukan hanya sekadar rumah (*house*) tetapi tempat di mana kasih Allah hadir melalui ayah dan ibu. Keluarga juga menjadi tempat di mana anak-anak dinantikan, dikasihi, dibimbing, dituntun, dan didoakan. Bagi anak-anak, keluarga adalah “sekolah utama” dan “gereja pertama,” di mana mereka belajar membedakan yang benar dari yang salah, melihat teladan, dan menyaksikan iman secara konkret

dalam keseharian. Tuhan menitipkan anak-anak dalam keluarga, “supaya mereka menjadi keturunan ilahi” (Maleakhi 2:15).

Allah memberikan firman-Nya sebagai dasar untuk membangun keluarga yang berkenan di hadapan-Nya. Ada tanggung jawab khusus bagi suami, istri, orang tua, dan anak. Ketika salah satu bagian keluarga gagal melaksanakan perannya, keluarga bisa mengalami keretakan dan kehancuran. Dalam banyak kasus, masalah keluarga berakar pada dua musuh utama:

- (1) serangan dari luar—iblis yang berusaha merusak gereja melalui kehancuran keluarga; dan
- (2) serangan dari dalam—egoisme, kepahitan, dan ketidaksetiaan yang merusak keharmonisan rumah tangga.

Menghadapi dua akar masalah ini, sejarah modern menunjukkan bahwa solusi manusia tidak cukup. Sejak tahun 1929, konseling pernikahan berkembang pesat di Amerika. Tetapi tingkat perceraian terus meningkat, kenakalan remaja bertambah, dan banyak anak muda meninggalkan iman. Manusia menawarkan bantuan, tetapi **ubah hidup hanya terjadi ketika keluarga kembali kepada Firman Tuhan**. Amsal 3:5–6 mengingatkan kita: *“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu ... Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”*

Alkitab mengajarkan peran keluarga yang jelas:

- **Suami** sebagai kepala keluarga dipanggil untuk hidup bijaksana, mengasihi, dan menghormati istrinya (1 Petrus 3:7).
- **Istri** sebagai penolong yang sepadan dipanggil menjadi partner kesetiaan, kekuatan, dan kebaikan bagi suami (Amsal 31:10–12).
- **Anak-anak** dipanggil menghormati dan menaati didikan orang tua (Amsal 6:20–21).

Dalam Perjanjian Baru, Timotius menjadi contoh indah keluarga yang menghidupi imannya. Timotius bertumbuh menjadi pemimpin rohani yang kuat bukan karena keluarganya ideal, tetapi karena Allah bekerja di balik **peran sang ibu (Eunike) dan nenek (Lois)** yang tekun mengajarkan Firman kepada dirinya sejak kecil (2 Timotius 1:5). Meski ayahnya bukan Yahudi dan tidak diketahui apakah ia percaya Kristus, iman yang tulus dari ibu dan neneknya diwariskan secara konsisten, menghasilkan pemimpin yang dipakai Tuhan. Ini memberikan harapan bagi keluarga-keluarga yang tidak “lengkap secara rohani”: iman satu orang tua dapat menjadi fondasi bagi ketahanan iman generasi berikutnya.

Kita rindu membangun keluarga dengan **ketahanan iman**—yang tidak mudah digoyahkan oleh daya tarik dunia, tetapi terus bertumbuh sebagai pengikut Kristus yang setia. Sayangnya, banyak keluarga Kristen gagal membangun dasar ini karena beberapa alasan:

Kendala Utama dalam Membangun Iman Keluarga

1. **Kepala keluarga tidak menjadi teladan iman.**
Banyak suami yang mengaku Kristen tetapi tidak berdoa, tidak memimpin rohani, dan tidak memperkenalkan iman kepada anak-anaknya.
2. **Orang tua menyerahkan seluruh kerohanian anak kepada gereja.**
Padahal gereja hanya *mitra*, bukan *pengganti* keluarga. Gereja menguatkan, tetapi rumah membentuk.

David Kinnaman & Mark Matlock (penulis *Faith for Exiles*) menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh terbesar dalam membawa anak-anak muda kembali kepada iman dan gereja. Gereja yang mengasihi keluarga harus menguatkan keluarga untuk menjalankan perannya.

Cara Praktis Membangun Ketahanan Iman dalam Keluarga

- a. **Mengalami Yesus bersama dalam kehidupan sehari-hari.**
Iman anak tumbuh bukan hanya dari pengetahuan, tetapi dari pengalaman melihat bagaimana keluarga menghadapi pergumulan, keraguan, dan sukacita bersama Tuhan.
- b. **Orang tua memberi teladan dalam dedikasi kepada gereja.**
Anak belajar mengasihi Tuhan dan melayani karena melihat teladan, bukan sekadar mendengar perintah.
- c. **Menghadirkan komunitas Kristen yang sehat di sekitar keluarga.**
Anak dan remaja membutuhkan sahabat rohani, mentor, dan komunitas yang mendukung mereka dalam membangun karakter, kedewasaan, dan talenta.

Ketika gereja mengasihi keluarga—mendampingi, melengkapi, dan menguatkan—maka keluarga akan menjadi sarang pertumbuhan iman yang kokoh, dan generasi berikutnya disiapkan untuk menjadi murid Kristus yang setia.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

1. Tantangan apa saja yang akan dihadapi dalam membangun kerohanian keluarga yang memiliki ketahanan iman? Bagaimana cara mengatasinya?
2. Bagaimana membangun kerohanian keluarga jika kepala keluarga atau salah satu anggota keluarga bukan Kristen?



AYAT HAFALAN (5 menit)

Yosua 24:15b

“Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN.”



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

- *Sharing*-kanlah komitmen Anda hari ini dan kemungkinan tantangan yang akan dihadapi ketika menjalankannya.
- Sampaikanlah hal-hal yang perlu didoakan, baik pergumulan maupun hal-hal yang disyukuri.

PERTEMUAN #6

Juni 2026



GEREJA YANG BERTUMBUH DALAM FIRMAN



SHARING AND CARING (20 menit)

Ceritakan pengalaman rohani yang membangun dalam satu bulan ini—misalnya, saat Tuhan berbicara melalui firman, pengalaman membaca Alkitab yang menolong, atau momen refleksi yang menguatkan iman.



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Nehemia 8:1-19**

Nehemia 8 mencatat sebuah pemandangan yang menakjubkan dan jarang terjadi. Bayangkan ribuan orang berkumpul “serentak di halaman depan pintu Gerbang Air.” Mereka tidak dikumpulkan karena paksaan penguasa, bukan pula untuk pembagian sembako atau hiburan rakyat. Mereka berkumpul dengan satu kerinduan yang mendesak: *mereka lapar akan Firman Tuhan*. Ayat 2 mencatat bahwa rakyatlah yang meminta kepada Ezra, ahli kitab itu, supaya ia membawa kitab Taurat Musa. Ini adalah momen kebangunan rohani (*revival*)

terbesar dalam sejarah pasca-pembuangan Israel. Momen ini menjadi titik balik karena sebelumnya, bangsa Israel mengalami kemerosotan rohani yang parah. Mereka memang telah kembali dari pembuangan fisik di Babel, tetapi hati mereka masih tertawan. Ibadah menjadi kering, moral merosot, dan kompromi dosa merajalela (Ezra 9:1–2). Mereka sibuk membangun rumah yang mewah, mengurus bisnis, dan mengejar kenyamanan, tetapi jiwa mereka mengalami "malnutrisi" yang akut.

Situasi Israel saat itu sangat relevan dengan keadaan banyak orang Kristen masa kini. Ketika firman Tuhan diabaikan, gejala-gejalanya mungkin tidak langsung terlihat secara fisik, namun sangat nyata secara rohani. Kasih kepada Tuhan memudar, hati menjadi tawar, kita mudah tersinggung, mudah marah, penuh kekuatiran, dan kehilangan kepekaan terhadap dosa. Melihat situasi kritis ini, kebangunan rohani tidak dimulai dengan mukjizat spektakuler atau konser musik, melainkan dengan **kembali kepada Alkitab**. Ezra berdiri di atas mimbar kayu, membuka kitab itu, dan seluruh rakyat bangkit berdiri sebagai tanda hormat. Mereka tidak hanya mendengar; mereka menyimak dari pagi sampai tengah hari. Reaksi mereka luar biasa: mereka berlutut, sujud menyembah dengan muka sampai ke tanah, dan menangis (Neh. 8:6, 10). Mengapa mereka menangis? Karena firman itu bagaikan siraman air yang membersihkan debu. Firman itu menegur dosa mereka, namun sekaligus membalut luka hati mereka. Puncaknya, mereka membuat perjanjian baru (Neh. 10:29) untuk menata ulang hidup, pernikahan, dan prioritas mereka seturut kehendak Allah.

Kebangunan rohani sejati selalu dimulai ketika umat Tuhan kembali kepada firman-Nya. Berabad-abad kemudian, Yesus menegaskan prinsip yang sama saat dicobai di padang gurun: “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari

mulut Allah” (Mat. 4:4). Yesus menggunakan analogi yang sangat mendasar: **Makanan**. Kita semua tahu bahwa jika tubuh tidak diberi makan, ia akan lemas, sakit, dan akhirnya mati. Firman Tuhan adalah **makanan rohani**. Sama seperti tubuh jasmani tidak dapat sehat tanpa makanan, demikian pula **jiwa kita tidak mungkin bertumbuh tanpa firman Tuhan**. Anehnya, banyak orang Kristen yang memberi makan tubuhnya tiga kali sehari dengan setia, tetapi membiarkan jiwanya berpuasa dari Firman Tuhan selama sehari-hari, bahkan berminggu-minggu. Ketika firman Tuhan diabaikan, hidup rohani menjadi kering, mudah kuatir, mudah marah, mudah tersinggung, dan mudah jatuh dalam dosa. Tidak heran jika banyak orang Kristen yang "kerdil" pertumbuhannya dan tidak tahan uji menghadapi masalah. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang "makan" dengan teratur. Jiwa kita tidak didesain untuk hidup tanpa Firman Allah.

A.T. Pierson berkata, *“Buku-buku lain memberi kita informasi, tetapi Alkitab memberi kita transformasi.”* Alkitab bukan sekadar bacaan—Alkitab mengubah sikap, mengoreksi arah hidup, menguatkan hati, dan memperbarui pikiran. Karena itu, Raja Daud berkata:

- “Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari.” (Mzm. 119:97)
- “Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa.” (Mzm. 19:8)

Inilah rahasia kekuatan Daud di tengah pergumulan hidupnya—ia hidup dekat dengan firman. John Stott menambahkan, *“Jika Alkitab adalah pernyataan Tuhan tentang diri-Nya, maka melalaikan Alkitab berarti mengabaikan Tuhan.”* Ketika kita membaca dan merenungkan firman Tuhan setiap hari, hidup kita diperbarui; ketika firman diabaikan, hidup kita mundur dan melemah. Karena itu, gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memiliki umat yang haus akan firman

Tuhan: membaca, merenungkan, dan menaati-Nya setiap hari. Firman Tuhan tidak terasa seperti beban, melainkan makanan jiwa dan sumber pertumbuhan rohani.

Gereja Tuhan dipanggil untuk kembali memiliki "Haus dan Lapar" seperti umat di Gerbang Air. Tanda kedewasaan rohani bukanlah seberapa banyak ayat yang kita hafal untuk didebatkan, melainkan **seberapa rindu kita agar Firman itu mengoreksi dan memimpin hidup kita**. Ketika gereja menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan konsumsi harian, maka gereja tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran dunia. Firman Tuhan tidak akan lagi terasa sebagai beban aturan, melainkan sebagai surat cinta dari Bapa yang menuntun anak-anak-Nya pulang. Mari kita menjadi umat yang hidup dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

1. Mengapa kita sering mengabaikan firman Tuhan dalam kehidupan kita?
2. Menurut saudara, apa saja manfaat ketika kita bergaul dengan Firman Tuhan?
3. Hal praktis apa yang dapat kita lakukan untuk mencintai Firman Tuhan?



AYAT HAFALAN (5 menit)

2 Timotius 3:16 (TB2)

“Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

Sharing-kanlah komitmen Anda hari ini dan kemungkinan tantangan yang akan dihadapi ketika menjalankannya.

PERTEMUAN #7

Juli 2026



GEREJA YANG HIDUP DALAM KASIH



SHARING AND CARING (20 menit)

Sharingkan, hal-hal apa yang membuat gereja *tidak* menghidupi kasih?



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Wahyu 2:4; Kolose 3:14; Kisah Para Rasul 2:47**

James E. White, dalam bukunya *Rethinking the Church*, memaparkan sebuah hasil survei yang mengejutkan—dan menyedihkan—mengenai alasan mengapa banyak orang enggan melangkahkan kaki ke gereja. Kita mungkin berpikir alasannya adalah karena mereka tidak percaya Tuhan atau sibuk. Namun, salah satu alasan terbesarnya ternyata adalah anggapan bahwa gereja itu tempat yang "toksik". Di mata banyak orang luar, gereja dianggap berisi orang-orang yang kaku, munafik, suka menghakimi, dan bahkan kejam terhadap sesamanya. Ada persepsi bahwa perpecahan, gosip, konflik, dan perselisihan justru lebih subur terjadi di dalam gedung gereja

daripada di warung kopi atau komunitas hobi. Ini adalah sebuah ironi: tempat yang seharusnya menjadi rumah sakit bagi jiwa yang terluka, justru dianggap sebagai ruang sidang yang menakutkan.

Hasil ini patut menjadi cermin besar bagi kita di GKY Citra Garden. Jangan-jangan, tanpa sadar kita menjadi batu sandungan. Gereja dipanggil bukan untuk menjadi eksklusif, melainkan untuk menjadi tempat yang aman (*safe place*), sehat, dan penuh kasih bagi siapa pun yang ingin bertumbuh. Untuk memulihkan citra ini, kita tidak butuh program baru yang canggih, kita butuh kembali ke jantung kekristenan: **Kasih**. Berkaca dari jemaat Efesus, berikut ini hal-hal yang patut menjadi panggilan kita:

1. Gereja perlu kembali kepada kasih yang semula

Langkah pertama adalah mengevaluasi motivasi hati. Dalam Wahyu 2:4, Tuhan Yesus memberikan teguran keras kepada jemaat Efesus: *"Engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula."* Perhatikan bahwa Yesus tidak menegur mereka karena malas. Jemaat Efesus sangat rajin, sibuk melayani, menjaga ajaran murni, dan bekerja keras sampai lelah. Namun, di mata Tuhan, ada yang mati di dalam. Mereka seperti mesin yang terus berputar kencang tetapi kehabisan oli. Tanpa kasih, pelayanan berubah menjadi rutinitas kering; ibadah menjadi ritual tanpa nyawa; dan relasi sesama jemaat menjadi transaksional. Gereja hanya akan tetap hidup jika kita terus "mengingat kembali" (Wahyu 2:5) bagaimana rasanya pertama kali dijamah oleh kasih Tuhan. Kita mengasihi karena kita telah lebih dahulu dikasihi. Ingatan akan salib Kristuslah yang melunakkan hati yang keras, membuat kita rendah hati, dan memampukan kita menerima orang lain apa adanya.

2. Kasih harus menjadi pengikat dalam seluruh kehidupan gereja

Rasul Paulus memberikan resep agar komunitas tetap utuh dalam Kolose 3:14, *"Kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan."* Kata "pengikat" di sini bisa dibayangkan seperti *ligamen* dan tendon dalam tubuh atau lem yang kuat. Apa yang sebenarnya mengikat kita di gereja ini? Apakah kesamaan hobi? Apakah karena sesama suku? Atau karena kenyamanan pertemanan ("geng")? Jika ikatan kita hanya berdasarkan kecocokan selera, gereja akan hancur begitu konflik muncul. Sering kali kita melihat fenomena: orang hanya mau melayani jika *partner*-nya adalah teman dekatnya, atau menolak satu komisi dengan orang yang tidak ia sukai. Itu tanda bahwa "lem" kita bukan kasih Kristus, melainkan ego. Kasih Kristus memungkinkan kita berjalan bersama orang yang berbeda karakter, berbeda pendapat, bahkan yang "menjengkelkan" sekalipun. Kasih adalah keputusan untuk tetap tinggal dan mengasihi, bahkan ketika situasi tidak nyaman. Tanpa kasih, semua hal rohani menjadi sia-sia. Pelayanan, kegiatan, KEHATI, ibadah, rapat, bahkan persekutuan yang paling aktif sekalipun akan kehilangan efektivitasnya.

3. Kasih harus dipraktikkan dalam komunitas kecil

Kasih tidak cukup hanya diucapkan. Kasih harus **dipraktikkan** dalam relasi nyata, dalam kelompok-kelompok kecil seperti KEHATI. Di KEHATI, jemaat dapat belajar menghidupi kasih secara konkret: saling memperhatikan, saling mendoakan, saling menegur dalam kasih, saling mengajar, dan bersama-sama menjangkau jiwa baru.

Inilah yang terjadi pada jemaat mula-mula. Mereka hidup dalam persekutuan yang erat, saling berbagi kehidupan, dan saling menolong. Dampak positifnya, kesaksian hidup mereka menjadi berkat, dan Tuhan menambah jumlah orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Gereja yang

menghidupi kasih akan menjadi gereja yang bertumbuh—bukan hanya bertambah secara jumlah, tetapi bertumbuh dalam kedewasaan rohani.

Pada akhirnya, gereja yang hidup dalam kasih adalah gereja yang setia kepada Injil. Gereja yang memancarkan kasih Kristus akan menjadi tempat di mana orang merasa aman, diterima, dipulihkan, dan dibentuk menjadi murid Kristus.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

1. Mengapa GKY Citra Garden harus hidup dalam kasih, dan apa dampaknya bila kasih tidak dihidupi?
2. Sebutkan beberapa tindakan nyata yang dapat dilakukan bersama untuk membuat GKY Citra Garden semakin menjadi gereja yang hidup dalam kasih!



AYAT HAFALAN (5 menit)

Kolose 3:14 (TB2)

“Kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.”



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

Sharing-kanlah komitmen Anda hari ini dan kemungkinan tantangan yang akan dihadapi ketika menjalankannya.

PERTEMUAN #8

Agustus 2026



GEREJA YANG MENJADI SAKSI



SHARING AND CARING (20 menit)

Pernahkah Saudara merasa ragu atau takut untuk bersaksi tentang Yesus? Apa yang biasanya membuat kita enggan bersaksi? Sebaliknya, pernahkah Saudara mengalami momen ketika dikuatkan Roh Kudus sehingga berani menceritakan iman kepada orang lain? Bagikan pengalaman singkat.



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Kisah Para Rasul 1:8**

"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Ayat ini adalah mandat terakhir Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke surga. Tuhan Yesus menegaskan bahwa identitas dan panggilan setiap murid-Nya adalah menjadi saksi-Nya. Demikian juga dengan kita gereja-Nya hari ini: kita dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah

dunia. Tugas utama gereja bukan hanya beribadah atau berkumpul, tetapi membawa kabar baik tentang Yesus Kristus kepada semua orang.

Dari ayat ini kita melihat tiga hal penting:

1. Sumber Kesaksian: Kuasa Roh Kudus

Tuhan Yesus tidak langsung menyuruh murid-murid untuk pergi, melainkan menyuruh mereka menunggu turunnya Roh Kudus. Mengapa? **Karena hanya Roh Kudus yang memampukan mereka untuk menjadi saksi.** Kuasa inilah yang membuat Petrus berani memberitakan Injil (Kis. 2) sehingga 3.000 orang bertobat. Roh Kudus bukan hanya memberi keberanian. Kuasa Roh Kudus jugalah yang meneguhkan kata-kata, menyentuh hati pendengar, dan menuntun arah pelayanan para saksi Injil dari zaman ke zaman.

Gereja yang menjadi saksi adalah gereja yang hidup dalam kebergantungan pada Roh Kudus—berdoa, taat kepada firman, dan memberi ruang bagi karya-Nya.

2. Isi Kesaksian: Kristus yang Bangkit

Tuhan Yesus berkata, “Kamu akan menjadi saksi-Ku.” Artinya, isi kesaksian gereja bukanlah tentang dirinya sendiri, bukan tentang program, gedung, atau pelayanannya—melainkan tentang Kristus: kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Gereja tidak dipanggil untuk mempromosikan denominasi, melainkan memberitakan Yesus.

Kata *saksi* (*martyrs*) berarti orang yang memberi kesaksian dengan kesetiaan, bahkan sampai mengorbankan nyawanya. Itulah isi kesaksian sejati: Kristus yang hidup.

3. Jangkauan Kesaksian: Sampai ke Ujung Bumi

Tuhan Yesus memberikan urutan jangkauan kesaksian:

- **Yerusalem** — lingkungan terdekat: keluarga, sahabat, rekan kerja, tetangga.
- **Yudea dan Samaria** — lingkup lebih luas, termasuk mereka yang berbeda budaya, suku, atau latar belakang; bahkan mereka yang sering kita hindari.
- **Ujung bumi** — panggilan misi lintas bangsa dan lintas budaya agar semua orang mendengar Injil.

Tuhan Yesus rindu gereja-Nya bergerak ke luar untuk menjangkau banyak orang—bukan bergerak ke dalam dan hanya mengurus kepentingan sendiri.

Kata “gereja” berasal dari ἐκκλησία (*ekklesia*): **ek** = keluar, **kaleo** = memanggil. Artinya, “orang-orang yang dipanggil keluar.” Dipanggil keluar dari dunia, lalu diutus kembali ke dunia untuk bersaksi.

Dari penjelasan ini, kita melihat beberapa makna penting tentang gereja:

1. **Identitas** — Gereja bukan bangunan, melainkan orang-orang yang dipanggil oleh Allah.
2. **Kekudusan** — Dipanggil keluar berarti hidup berbeda dari dunia, hidup dalam kekudusan.
3. **Komunitas** — Ekklesia adalah tubuh Kristus, bukan individu-individu yang terpisah.
4. **Misi** — Gereja tidak hanya berkumpul, tetapi diutus untuk bersaksi tentang Kristus.

Karena itu, marilah kita menghidupi identitas kita sebagai komunitas orang percaya yang dipanggil keluar oleh Allah, disatukan dalam Kristus, hidup dalam kekudusan, dan diutus untuk menjadi saksi-Nya bagi dunia.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

1. Apa yang menjadi kesulitan Saudara ketika ingin bersaksi tentang Kristus?
2. Siapa orang-orang terdekat Saudara yang perlu mendengar kesaksian tentang Yesus?
3. Apa satu langkah kecil yang dapat Saudara lakukan minggu ini untuk lebih berani bersaksi?



AYAT HAFALAN (5 menit)

Kisah Para Rasul 1:8

"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

Sharing-kanlah komitmen Anda hari ini dan kemungkinan tantangan yang akan dihadapi ketika menjalankannya.

PERTEMUAN #9 September 2026



GEREJA DAN PANGGILAN PENGGEMBALAAN



SHARING AND CARING (20 menit)

Pernahkah Saudara merasakan kekuatan doa, sapaan hangat, atau perhatian sederhana dari sesama jemaat? Hal-hal kecil seperti itu sering kali menjadi saluran kasih Kristus yang menguatkan kita.

Bagikan pengalaman Saudara ketika dikuatkan melalui perhatian orang lain, atau saat Saudara sendiri tergerak mendampingi seseorang di masa sulit.



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Yohanes 21:15–17**

Gereja bukan sekadar gedung atau pusat kegiatan rohani. Jika kita melihat ke dalam Alkitab, metafora utama bagi umat Allah bukanlah sebuah perusahaan atau *event organizer*, melainkan **kawanan domba**. Gereja adalah makhluk hidup, bukan organisasi yang mati. Karena itu,

identitas sejati gereja tidak ditentukan oleh ramainya program, melainkan oleh **seberapa nyata kasih Kristus dirasakan dan dihidupi oleh jemaat setiap hari**. Momen paling krusial mengenai hal ini tercatat dalam Yohanes 21. Di tepi pantai Galilea, setelah sarapan, Yesus memulihkan Petrus. Yesus tidak bertanya tentang strategi pelayanan atau target jumlah jemaat. Tiga kali Ia bertanya ke pusat hati Petrus: *"Apakah engkau mengasihi Aku?"* Dan setiap kali Petrus menjawab "Ya", Yesus memberikan mandat yang sama: *"Gembalakanlah domba-domba-Ku."* Ini adalah prinsip rohani yang abadi: Bukti kasih kita kepada Tuhan bukanlah seberapa keras suara kita saat bernyanyi, melainkan seberapa peduli kita kepada orang-orang yang dikasihi-Nya.

Panggilan menggembalakan bukan hanya milik Petrus atau para pemimpin rohani. Ada kesalahpahaman umum bahwa "menggembalakan" adalah tugas eksklusif pendeta, penatua, atau pengurus komisi. Padahal, panggilan ini adalah milik setiap orang yang mengaku murid Kristus. Seorang ibu menggembalakan anak-anaknya; seorang kakak rohani menggembalakan adiknya; seorang teman di tempat kerja menggembalakan rekannya yang sedang putus asa. Lantas, bagaimana kita melakukan panggilan ini secara nyata?

1. Memberi Makan dengan Firman

Yesus berkata, "Peliharalah anak-anak domba-Ku" (Yoh. 21:15 TB2). Kata yang dipakai adalah *boskō*, yang berarti memberi makan. Salah satu wujud menggembalakan adalah memberi makanan rohani melalui Firman Tuhan. Firman Tuhan adalah makanan bagi jiwa—memberi kekuatan, arah, dan penghiburan.

Dalam tradisi Reformed, pemberitaan Firman yang murni adalah tanda utama gereja sejati. Namun memberi makan dengan Firman

tidak hanya terjadi di mimbar. Ini dapat terjadi dalam percakapan sederhana—mengingatkan janji Tuhan, menghibur dengan ayat firman, menolong yang bimbang dengan nasihat rohani. Gereja yang hidup adalah gereja di mana firman terus mengalir di rumah, komunitas, tempat kerja, dan antar jemaat.

2. Saling Menopang dalam Kepedulian dan Disiplin Rohani

Yesus juga berkata, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:16). Kata *poimainō* berarti memelihara dan melindungi. Dalam dunia yang penuh godaan, tekanan, dan pengajaran yang menyesatkan, gereja dipanggil menjadi tempat perlindungan.

Kita menggembalakan ketika mendoakan yang lemah, menguatkan yang jatuh, atau menegur dengan kasih bila ada yang tersesat. Kasih sejati tidak membiarkan seseorang berjalan menuju kehancuran, tetapi menuntun kembali melalui doa, penghiburan, bahkan disiplin rohani bila diperlukan (Mat. 18:15–17; Lbr. 12:6). Inilah bentuk perlindungan yang mencerminkan hati Kristus.

3. Menuntun dengan Teladan Hidup

Yesus adalah Gembala yang berjalan di depan kawanan domba-Nya (Yoh. 10:4). Ia menuntun bukan hanya melalui perkataan, tetapi melalui kehidupan-Nya. Demikian juga kita dipanggil menuntun melalui teladan.

Menjadi teladan berarti bekerja dengan integritas, menjaga kekudusan di tengah dunia yang permisif, menunjukkan kasih dalam budaya yang egois, dan melayani dengan kerendahan hati. Firman yang diucapkan menjadi kuat ketika diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

Keteladanan bukan berarti sempurna, tetapi hidup yang terus-menerus diperbaharui oleh kasih karunia Kristus.

Pernahkah Saudara merasakan kasih Kristus melalui tindakan kecil di gereja? Doa seorang jemaat ketika kita sakit, pesan singkat di saat lelah, atau telinga yang mau mendengar tanpa menghakimi—semua itu bisa menjadi saluran penghiburan yang besar. Sebaliknya, mungkin kita pernah melewatkan kesempatan mengasihi karena sibuk atau enggan terlibat. Itu menjadi teguran: kasih Kristus harus tampak nyata dalam perbuatan.

Menggembalakan bukan hanya tugas pendeta atau penatua. Setiap orang percaya dipanggil untuk saling menggembalakan—saling mengingatkan firman, saling mendoakan, saling menopang, dan saling menuntun melalui teladan hidup. Kasih Kristus adalah napas gereja. Tanpa kasih, gereja mungkin tampak aktif, tetapi sesungguhnya mati. Dengan kasih, gereja menjadi komunitas yang menghidupkan, menyembuhkan luka, menguatkan iman, dan memancarkan terang Kristus di tengah dunia.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

1. Dalam minggu ini, tindakan sederhana apa yang bisa Saudara lakukan sebagai wujud menggembalakan sesama, sehingga jemaat lain merasakan kasih Kristus secara nyata?
2. Apa yang dapat kelompok KeHati kita lakukan agar setiap jemaat merasa lebih diperhatikan dan mengalami kasih Kristus melalui saling menggembalakan?



AYAT HAFALAN (5 menit)

1 Petrus 5:2

"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai kehendak Allah."



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

- Doakan para rohaniwan dan majelis agar tetap setia menggembalakan jemaat dengan kasih Kristus.
- Doakan setiap anggota jemaat agar belajar saling menggembalakan, sehingga kasih Kristus nyata di tengah gereja.

PERTEMUAN #10

Oktober 2026



GEREJA YANG SELALU DIPERBAHARUI



SHARING AND CARING (20 menit)

Ceritakan pengalaman: Selama Saudara menjadi orang Kristen, adakah perilaku, perbuatan, atau kebiasaan buruk yang diubahkan Tuhan melalui peribadahan atau firman yang Saudara dengar di gereja? Bagikan kepada kelompok bagaimana hal itu mengubah hidup Saudara.



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Roma 12:1–2**

Dalam tradisi gereja-gereja Reformed, bulan Oktober diperingati sebagai momen penting dalam sejarah kekristenan, yaitu Reformasi Gereja. Pada tanggal 31 Oktober 1517, Martin Luther menempelkan 95 dalil di pintu Gereja Wittenberg, yang kemudian memicu kebangunan rohani besar dan mengubah arah sejarah gereja. Dari peristiwa ini, kita belajar bahwa gereja bukanlah institusi yang statis. Gereja dipanggil untuk terus kembali kepada Firman Tuhan, dibersihkan dari

penyimpangan, dan diperbaharui oleh Roh Kudus. Gereja harus dinamis dan selalu mengarah kepada Kristus, Sang Kepala Gereja.

Sebuah semboyan terkenal dari masa Reformasi berbunyi: *"Ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum Dei"*—yang berarti "Gereja yang telah direformasi harus terus-menerus diperbaharui sesuai dengan Firman Allah." Sering kali kalimat ini disalahartikan. "Diperbaharui" bukan berarti gereja harus ikut-ikutan tren dunia, mengubah ajarannya supaya "kekinian", atau sekadar mengganti gaya musik dan dekorasi panggung. Sama sekali bukan. Kata "Reformasi" berarti *re-form* (membentuk kembali) ke bentuk aslinya. Ibarat sebuah lukisan kuno yang tertutup debu dan kotoran zaman, restorasi dilakukan bukan dengan menggambari ulang lukisan itu dengan spidol modern, melainkan dengan hati-hati membersihkan kotoran agar gambar asli dari Sang Pelukis kembali terlihat jelas. Demikianlah gereja harus terus dibersihkan dari tradisi manusia, motivasi yang salah, dan dosa, agar wajah Kristus kembali terlihat jelas.

Mengapa gereja perlu terus diperbaharui?

1. Karena kelemahan manusia nyata dalam gereja

Penyimpangan ajaran, penyalahgunaan kuasa, sikap apatis, atau kompromi terhadap dosa dapat terjadi dalam gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja di dunia masih berada dalam proses pengudusan, belum sempurna. Gereja yang telah ditebus tidak boleh berpuas diri, sebab dosa selalu menggoda. Jika dibiarkan, gereja dapat melenceng dari kebenaran.

2. Karena gereja harus tetap setia kepada Firman Tuhan

Firman Tuhan harus menjadi *benchmark* (patokan) bagi orang percaya. Gereja perlu terus bertanya: “Apakah program dan pengajaran kita masih setia kepada Firman Tuhan?” Jika tidak, kita harus berani dikoreksi, walaupun tidak menyenangkan. Pemazmur berkata, “*Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku*” (Mazmur 119:105). Bila hidup orang percaya tidak lagi berpatokan pada Firman, maka yang dibutuhkan adalah pembaharuan oleh Roh Kudus.

Ketika kita memperingati Bulan Reformasi, kita tidak sekadar mengingat sejarah, tetapi menerima panggilan yang sama: menjadi gereja yang setia pada Firman dan terbuka pada pembaharuan oleh Roh Kudus. Di tengah modernisasi, gereja mudah tergoda untuk mengutamakan pengembangan material—membangun gedung yang lebih besar atau memperbarui program—namun mengabaikan pembangunan iman jemaat. Pelayan gereja pun dapat terjebak dalam kenyamanan tradisi atau sistem yang sudah lama dipelihara, tanpa memeriksa apakah semuanya masih setia pada Injil.

Gereja yang diperbaharui Roh Kudus akan terlihat dari gaya hidup jemaatnya. Orang yang mengalami pembaharuan akan melatih diri untuk hidup dalam pertobatan terus-menerus. Mereka tidak berkompromi dengan dosa, sekecil apa pun, dan terus memperbarui komitmen untuk mengasihi dan menaati Allah.

Buah dari gereja yang diperbaharui adalah suasana kerukunan antar jemaat, kesediaan bekerja sama dalam pelayanan, dan semangat menjadi saksi Kristus bagi dunia.

Karena itu, bulan ini kita belajar bahwa Firman Tuhan harus menjadi dasar hidup kita—bukan hanya dalam persekutuan gereja, KEHATI, atau ibadah, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan. Firman

Tuhan adalah standar kebenaran yang mengoreksi, memurnikan, dan menuntun hidup kita kembali kepada Kristus, agar kita makin serupa dengan gambar-Nya. Lebih dari itu, kita perlu belajar rendah hati untuk dikoreksi oleh sesama. Setiap masukan yang membangun adalah bagian dari proses pembaharuan dan pengudusan yang Tuhan kerjakan dalam hidup kita. Mari kita jadikan bulan ini momen untuk memeriksa hati: Bagian mana dari hidup saya yang perlu di-*reformasi* kembali oleh Tuhan?



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

- “Semper reformanda” berarti kita tidak boleh berpuas diri dalam kehidupan rohani yang tidak bertumbuh. Dalam kehidupan pribadi saudara, di area mana Anda merasa paling butuh pembaruan oleh Firman (misalnya dalam doa, relasi, pelayanan, pekerjaan, atau keluarga)? *Sharingkan* kepada kelompok!
- Sebagai bagian dari GKY Citra Garden, apakah saudara melihat jemaat sudah hidup sebagai gereja yang diperbaharui? Di bagian mana kita sudah bertumbuh? Di bagian mana kita masih perlu lebih serius kembali pada Firman?



AYAT HAFALAN (5 menit)

Roma 12:12

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

PERTEMUAN #11

November 2026



GEREJA YANG MELAYANI DUNIA



SHARING AND CARING (20 menit)

Adakah pengalaman rohani yang membangun atau menarik tentang kasih dalam satu bulan ini? Silakan bagikan!



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Yohanes 1:9–12; Lukas 4:18–19; Yohanes 17:9–17**

Gereja dan dunia sering kali dipandang sebagai dua hal yang berseberangan. Kita terbiasa mendengar: *"Jangan seperti dunia!"*, *"Jangan cinta dunia!"*, atau *"Jangan duniawi!"*. Akibatnya, kita pun sering mengontraskan hal-hal gereja dengan hal-hal dunia: orang Kristen vs. orang dunia, kehidupan rohani vs. kehidupan duniawi, pelayanan gerejawi vs. pekerjaan sekuler, lagu gereja vs. lagu dunia, dan sebagainya. Banyak orang Kristen pada akhirnya menarik diri dan membangun "benteng rohani". Kita merasa aman jika hanya bergaul dengan sesama orang percaya, bekerja di lingkungan Kristen, dan meminimalkan kontak dengan "dunia luar" yang dianggap kotor.

Namun, jika demikian cara kita memandang dunia, bagaimana mungkin kita bisa melayani dunia dengan tulus? Bukankah seseorang hanya dapat melayani dengan kasih jika ia terlebih dahulu memiliki hati yang mengasihi? Karena itu, supaya kita dapat menjadi gereja yang melayani dunia, kita perlu memahami tiga hal penting:

1. **Apa arti “dunia”?**
2. **Bagaimana Kristus memandang dunia?**
3. **Apa peran gereja di tengah dunia?**

Dunia dalam Kacamata Allah

Yohanes 1:10 menunjukkan bahwa kata *dunia* (*kosmos*) memiliki beberapa nuansa:

Pertama, “Ia telah ada dalam dunia.” Di sini *dunia* merujuk pada *aspek fisik*: bumi sebagai tempat tinggal manusia — bernuansa **netral**.

Kedua, “dunia dijadikan oleh-Nya.” Ini menunjuk pada dunia ciptaan yang “sungguh amat baik” (Kej. 1:31) — bernuansa **positif**.

Ketiga, “tetapi dunia tidak mengenal-Nya.” Ini merujuk pada manusia yang tinggal di dalam dunia tetapi menolak Allah — bernuansa **negatif**, yaitu *dunia* sebagai sistem manusia yang memusuhi Allah.

Karena itu, ketika Alkitab memperingatkan kita “jangan mengasihi dunia,” yang dimaksud bukanlah bumi atau manusia, melainkan ***pola hidup berdosa yang menolak Allah*** (1Yoh. 2:15–17).

Kasih Yesus bagi Dunia

Meski dunia menolak-Nya, Allah **tidak pernah berhenti mengasihi dunia**. Bahkan, Allah tidak mencintai dunia dari kejauhan. Karena kasih-Nya itulah Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal menjadi pendamaian bagi dosa manusia (Yoh. 3:16). Ia justru "masuk" ke dalamnya. Yesus tidak berkhotbah dari atas awan menggunakan pengeras suara surga. Ia melakukan **inkarnasi**: turun ke debu tanah, menjadi manusia, makan bersama pemungut cukai, menyentuh orang kusta yang najis, dan menangis bersama yang berduka. Yesus menegaskan misi-Nya: "*Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*" (Mrk. 10:45). Ia tidak membangun tembok pemisah. Ia justru merobohkannya.

Yesus menunjukkan kasih-Nya secara nyata:

- Ia datang untuk menyampaikan kabar baik, pembebasan, penglihatan, dan kebebasan (Luk. 4:18–19).
- Ia berkeliling memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit (Mat. 9:35–36).
- Ia menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45).

Dari sini sangat jelas bahwa meskipun dunia menolak-Nya, Yesus tetap mengasihi, melayani, dan bahkan mengorbankan diri bagi dunia.

Peran Gereja di dalam Dunia

Jika Tuhan mengasihi dunia, maka tidak mungkin gereja membenci apa yang dikasihi Allah. Gereja tidak dipanggil untuk menjadi "klub eksklusif" yang nyaman. Gereja dipanggil untuk mengasihi dunia—bukan dengan mengikuti dunia, tetapi dengan melayani dunia.

Yesus berkata, **“Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”** (Yoh. 20:21). Dan Ia berdoa agar para murid-Nya dilindungi dari yang jahat selama mereka berada di dalam dunia (Yoh. 17:9–17). Doa ini menjadi dasar misi gereja. Sebagaimana Bapa mengutus Yesus untuk menyatakan belas kasihan, pembebasan, keadilan, pengharapan, dan keselamatan bagi dunia, demikian pula kini gereja dipanggil untuk **memberitakan Injil yang utuh, menyatakan kasih Allah melalui tindakan nyata, serta mengulurkan tangan kepada yang sakit, terluka, tertindas, dan terpinggirkan.**

Oleh karena itu, gereja harus membuka dirinya, merobohkan tembok pemisah antara “orang gereja” dan “orang dunia.” Misi kita bukan hanya terjadi di hutan pedalaman, tetapi di kantor, di pasar, di sekolah, dan di lingkungan RT/RW. Gereja melayani dunia ketika jemaatnya menjadi pekerja yang jujur di tengah korupsi, menjadi tetangga yang ringan tangan di tengah individualisme, dan menjadi pembawa damai di tengah konflik. Kita ada di dalam dunia (*in the world*), tetapi bukan dari dunia (*not of the world*), untuk melayani dunia (*for the world*). Inilah jalan salib; jalan melayani agar dunia melihat keindahan Sang **Terang Sejati**—Kristus Yesus.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

- Hal-hal konkret seperti apa yang dapat kita lakukan untuk melayani orang-orang di tengah dunia ini?

- Apa tantangan terbesar bagi Saudara untuk bisa melayani dunia?



AYAT HAFALAN (5 menit)

Lukas 4:18–19

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

PERTEMUAN #12

Desember 2026



GEREJA YANG MENANTIKAN KRISTUS YANG DATANG¹



SHARING AND CARING (20 menit)

Bagikan di dalam kelompok: bagaimana perasaan Saudara dalam menyambut Natal tahun ini?



MATERI (15 menit)

Bacaan Alkitab: **Matius 2:1–12**

Pernahkan kita membayangkan bagaimana suasana Natal pertama? Natal pertama jauh dari kesan sebuah “perayaan.” Pada masa itu, bangsa Israel sedang dijajah oleh Kekaisaran Romawi. Mereka terhimpit, tertekan, dan menderita. Mereka tinggal di tanah milik mereka sendiri, tetapi tidak memiliki kuasa atasnya. Mungkin pada saat

¹Diadaptasi dari artikel yang diterbitkan di WarungSateKamu: “Kelahiran Kristus, Disambut Atau Ditakuti?”, Aldi Darmawan Sie, 15 Desember 2020. Sumber: <https://warungsatekamu.org/2020/12/kelahiran-kristus-disambut-atau-ditakuti/>

itu bangsa Israel berseru, *“Bilamanakah janji Allah tentang Mesias digenapi?”*

Bacaan hari ini menunjukkan bahwa Allah **menepati janji-Nya**. Kristus lahir sebagai Raja sejati yang akan memimpin umat-Nya, bukan seperti Herodes yang memimpin dengan tangan besi. Melalui kesaksian para imam dan ahli Taurat, kita melihat nubuat bahwa dari Betlehem akan bangkit seorang pemimpin yang menggembalakan umat Allah (ay. 6). Di tengah masa kelam dan penindasan, terang Kristus terbit—membawa pengharapan bagi Israel.

Situasi Natal pertama ini memiliki kemiripan dengan masa pandemi Covid-19. Tahun 2020 menjadi masa yang penuh penderitaan dan ketidakpastian. Bagi banyak orang, pandemi meninggalkan luka dan trauma. Perayaan-perayaan Natal pun dibatasi; suasana yang biasanya hangat dan meriah berubah menjadi sepi dan rasa takut. Melalui pengalaman itu, kita seperti diajak mengingat kembali bahwa makna Natal lebih dari sekadar perayaan.

Jika Natal lebih dari perayaan, bagaimana kita merespons Natal tahun ini? Bacaan kita memperlihatkan dua respons yang kontras:

1. **Respons Orang Majus — Mencari, Menyembah, dan Menghormati Kristus**

Orang-orang Majus bukan bagian dari bangsa Israel; mereka dianggap orang asing yang “tidak mengenal Allah.” Namun, ketika mereka melihat tanda yang Allah berikan, mereka **bergairah** mencari Kristus. Mereka menempuh perjalanan panjang, menanggung ketidakpastian, membawa persembahan, dan akhirnya bersukacita ketika bertemu dengan Yesus (ay. 10–11). Respons mereka menunjukkan kerinduan, kerendahan hati, dan iman.

2. Respons Herodes — Takut dan Menolak Kristus

Berbeda dengan orang Majus, Herodes menyambut kelahiran Yesus dengan ketakutan dan kecurigaan. Ia takut kehilangan kekuasaan, sehingga berusaha memperdaya orang Majus untuk menemukan bayi Yesus dan membunuh-Nya. Sejarah mencatat bahwa Herodes adalah penguasa licik, kejam, dan haus kuasa—bahkan membunuh istri dan anak-anaknya sendiri. Bagi Herodes, kelahiran Kristus adalah ancaman, bukan kabar baik.

Makna Natal Bagi Gereja

Melalui kedua respons ini, kita diajak merenungkan bagaimana kita menyambut Kristus hari ini. Natal bukan terutama soal kemeriahan, drama Natal, dekorasi, atau lagu-lagu indah. Natal adalah tentang **kehadiran Allah sendiri** di tengah dunia yang cemar—Allah yang merengkuh manusia berdosa dan memberi kita keselamatan.

Kelahiran Kristus adalah bukti bahwa Allah **setia** dan **tidak meninggalkan kita**.

Paul David Tripp dalam bukunya *Suffering* berkata:

“Tidak ada hadiah yang lebih manis dan lebih indah daripada diri Allah sendiri. Kehadiran-Nya mengubah segalanya. Kehadiran-Nya adalah apa yang paling dibutuhkan setiap orang yang menderita—entah mereka menyadarinya atau tidak.”

Karena itu, di tengah suasana Natal tahun ini, biarlah hati kita tidak sekadar terpukau oleh suasana perayaan, tetapi justru disentuh oleh kasih Allah yang hadir melalui Kristus. Sebagaimana Allah menepati janji-Nya melalui kedatangan Kristus pertama kali, biarlah kita sebagai

gereja belajar menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali dengan penuh sukacita—di tengah ketidakpastian, pergumulan, dan penderitaan hidup saat ini.



DISKUSI & APLIKASI (30 menit)

- Bagaimana seharusnya berita Natal memberikan kepastian di tengah kita menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali?
- Bagaimana berita kelahiran Kristus memberikan kekuatan dan pengharapan dalam keadaan Saudara hari ini?



AYAT HAFALAN (5 menit)

Matius 2:6

"Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan mengembalikan umat-Ku Israel."



KOMITMEN (15 menit)

Sesuai dengan pembahasan hari ini, saya berkomitmen:



SHARING – CARING – PRAYING (10 menit)

1. Berdoalah secara pribadi agar Tuhan menolong kita melihat makna sejati Natal.
2. Berdoalah agar Roh Kudus mengubah hati kita sehingga semakin mengasihi Tuhan melalui perenungan Natal.

3. Sampaikan pokok syukur dan pergumulan; doakan satu sama lain agar Kristus nyata di tengah persekutuan KeHati ini.



**GEREJA KRISTUS YESUS
CITRA GARDEN**

CITRA GARDEN 2, BLOK 0-9 NO. 1
JAKARTA BARAT 11830
+62 21 5453 529